

Blended Learning: Alih Pengetahuan Untuk Calon Guru SMK

Muhammad Amin¹ Panahatan²

¹Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri medan, Indonesia
¹aminunimed@unimed.ac.id

²Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri medan, Indonesia
²panahatansitorus57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penggunaan blended learning bagi calon guru SMK. Efektivitas penggunaan blended learning ditinjau dari efektifitas sosialisasi transfer pengetahuan dan internalisasi transfer pengetahuan bagi calon guru SMK, agar mampu mengadaptasinya untuk pembelajaran di SMK. Secara rinci penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) efektifitas penggunaan metode dan strategi dalam model blended learning bagi calon guru, (2) efektifitas penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang digunakan dalam model blended untuk calon guru, (3) efektifitas pengelolaan pembelajaran pada penggunaan blended berbantuan google classroom bagi calon guru, dan (4) efektifitas hasil belajar menggunakan blended learning bagi calon guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan pengembangan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan model dan strategi dalam model blended learning berbantuan Google classroom sangat efektif (3,88) bagi siswa calon guru, (2) Penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang digunakan dalam model blended berbantuan google classroom sangat efektif (3,86) bagi mahasiswa calon guru, (3) Manajemen pembelajaran dalam penggunaan google classroom-assisted blended sudah sangat efektif (3,88) bagi calon guru siswa, dan (4) hasil belajar dalam penggunaan hasil blended learning Siswa lebih baik dari sebelum menggunakan blended learning.

Kata kunci: *Blended learning, calon guru SMK, transfer pengetahuan*

Abstract

This study aims to see the effectiveness of using blended learning for vocational teacher candidates. The effectiveness of the use of blended learning in terms of the effectiveness of the socialization of knowledge transfer and the internalization of knowledge transfer for vocational teacher candidates, in order to be able to adapt it for learning in vocational high schools. In detail the research was carried out to find: (1) the effective use of methods and strategies in the blended learning model for prospective teachers, (2) the effective use of the tools, media, and learning resources used in the blended model for prospective teachers, (3) the effectiveness of learning management on the use of google classroom assisted blended for prospective teachers, and (4) the effectiveness of learning outcomes using blended learning for prospective teachers. The research method uses a development and evaluation approach. The results showed that: (1) he use of models and strategies in the Google classroom assisted blended learning model is very effective (3, 88) for prospective teacher students, (2) The use of tools, media, and learning resources used in the Google classroom assisted blended model very effective (3.86) for prospective teacher students, (3) Management of learning in the use of google classroom-assisted blended has been very effective (3.88) for prospective teacher students, and (4) learning outcomes in the use of blended learning outcomes Students are better than before using blended learning.

Keywords: *Blended learning, teacher candidates, knowledge transfer*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi terus tertantang untuk tetap menjalankan berbagai perannya untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi pada era zaman ini, terutama pada aspek pendidikan dan pengajaran, pengembangan, serta diseminasi, sebagai lumbung khasanah ilmu bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu direspon. Pertama, perguruan tinggi harus mulai menerapkan system pengajaran hybrid. Di sini,

perguruan tinggi harus dapat merespons perkembangan peran teknologi. Dalam hal ini harusnya mulai dipikirkan penerapan teknologi pembelajaran atau perkuliahan secara daring yang kini dikenal sebagai Massive Open Online Courses (MOOCs) (Czerniewicz, Deacon, Fife, Small, & Walji, 2015). Namun cara pembelajaran dan perkuliahan model seperti ini seperti masih diragukan dan dianggap belum bisa diterapkan secara luas pada mata pelajaran yang memerlukan pelatihan keterampilan yang bergantung pada peralatan laboratorium karena harus menggunakan teknologi tinggi atau memerlukan peralatan teknologi komunikasi yang memadai (Lalima & Lata Dangwal, 2017).

Kualitas anak didik di masa depan sangat ditentukan oleh peran guru di sekolah masa kini. Dipandang perlu memahami bagaimana dunia berubah bertransformasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Disamping itu juga perlu dipahami transformasi yang juga berlangsung pada dunia pendidikan, kita mengenal istilah Pendidikan 1.0, Pendidikan 2.0, Pendidikan 3.0, dan terakhir Pendidikan 4.0 sebagai jawaban atas perkembangan kemasyarakatan akibat perkembangan zaman (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017) . Pandangan tentang bagaimana manusia belajar, juga perlu diadaptasikan. Istilah pedagogy, mesagogy, andragogy, dan heutagogy menjadi dasar yang patut dipahami oleh guru. Masing-masing pandangan pembelajaran tersebut diperlukan dalam upaya memperlakukan peserta didik dalam mencerna pengetahuan/ kompetensi yang disesuaikan dengan lingkungan tersedia.

Fenomena yang terjadi pada bidang pendidikan adalah adanya tantangan yang tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya yang mana pendidikan tersebut sendiri didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masa depan (Oey-Gardiner, 2017). Sudah menjadi konsumsi umum bahwa pendidikan sekarang dipandang sebagai proses seumur hidup bukan hanya sebagai batu loncatan ke arah dunia profesional. Pendidikan 4.0 ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan kesiapan peserta didiknya memasuki babak baru dunia pendidikan yang berubah begitu cepat. Guru dituntut tidak hanya harus mampu mengubah cara berpikir anak didiknya menghadapi segala rintangan yang mereka alami, tetapi juga punya peran heroik yang tidak mudah digantikan; betapa pentingnya peran guru bagi masa depan anak-anak didiknya. Peran guru lebih kompleks daripada era sebelumnya. Kompleksitas itu ditunjukkan, misalnya, bagaimana seorang guru mesti merespon beragam kebutuhan anak didik yang berubah, perkembangan teknologi yang demikian cepat merambah dan mengisi dunia, atau tuntutan meraih keunggulan dari masyarakat, serta perubahan konstruksi sosial di dalam masyarakat dan globalisasi (Setyowati, and Arifana, 2004). Pembinaan calon guru harus diorientasikan pada tugas-tuganya pada masa yang akan datang, sehingga calon guru harus mengenal benar lapangan pekerjaannya nanti. Prinsip pendidikan yang diutarakan Prosser bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan, dan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja (Prosser & Quigley, 1950).

Selain menyiapkan langkah-langkah responsif untuk menjawab tantangan, seharusnya perguruan tinggi juga harus menanamkan lima nilai dasar untuk membekali mahasiswa unggul dalam menghadapi perubahan, yaitu resilience, adaptivity, integrity, competency, dan continuous improvement (Nancy W. Gleason, 2018). Daya tahan, resilience, ini dibutuhkan di tengah ketidakpastian, iklim persaingan, dan berbagai guncangan perekonomian, benturan kebudayaan, serta adanya disruptive innovation. Seorang calon guru harus memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, survival, tidak mudah menyerah dan frustrasi menghadapi berbagai keadaan, oleh karena proses pembentukan calon guru harus dilakukan secara unggul (Hanafiah, Nanang and Suhana, 2012). Proses pembelajaran yang unggul bagi calon guru memerlukan adaptivity yang mendorong mahasiswa untuk mampu melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di level domestik maupun internasional. Sedangkan integrity, mahasiswa harus memegang teguh integritas pribadi dan profesional, seperti kejujuran, toleransi, gotong-royong, tolong-menolong, mematuhi kaidah ilmiah, dan profesional. Kebijakan memberikan sanksi yang tegas untuk setiap pelanggaran aturan dan penegakan hukum dengan tegas akan menjadikan mahasiswa menjadi pribadi berintegritas. Lalu, competency, di mana mahasiswa harus memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam bidang yang digeluti serta mampu memahami perkembangan bidang lain sehingga tidak berpandangan sempit. Kebijakan memberikan keleluasaan/mewajibkan mahasiswa mengambil mata kuliah di bidang lain merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi bidang dan pengetahuan lintas bidang. Sementara,

continuous improvement lebih menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar sejati supaya terus melakukan perbaikan dalam bidang yang ditekuninya.

Pelaksanaan popses pembelajaran bagi calon guru dilakukan dalam rangka menerapkan praktek-praktek pembelajaran yang relevan dengan situasi pembelajaran di Sekolah sesuai dengan prinsip pembelajaran sekolah kejuruan (Prosser & Quigley, 1950). Kondisi ini dilakukan agar lebih mudah untuk mengadaptasinya dalam bentuk internasiasi pada diri calon guru. Pada dasarnya pembelajaran di sekolah berorientasi pada tuntutan dari kurikulum yang berlaku di sekolah, dimana pembelajaran diselenggarakan dengan pendekatan Scienctific Approach, dengan menggunakan berbagai model pemebelajaran seperti seperti discovery learning, Problem Based learning, Project Based Learning, dan lainnya yang relevan dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran yang mencerdaskan adalah pembelajaran yang membangkitkan inspirasi bagi peserta didiknya (Clare R. Kilbane & Natalie B. Milman, 2014). Pembelajaran yang mendidik dapat diciptakan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan mengikuti selera jaman. Metode Scientific Approach merupakan salah satu contoh yang memenuhi criteria tersebut. Selanjutnya berdasarkan selera jaman, ternyata bahwa pembelajaran yang berorientasi pada blended learning, juga sangat disenangi peserta didik sehingga pada kegiatan di perkuliahan diterapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada blended learning. Kegiatan pembelajaran blended yang bersifat online ditetapkan dengan menggunakan fasilitas google classroom.

METODE

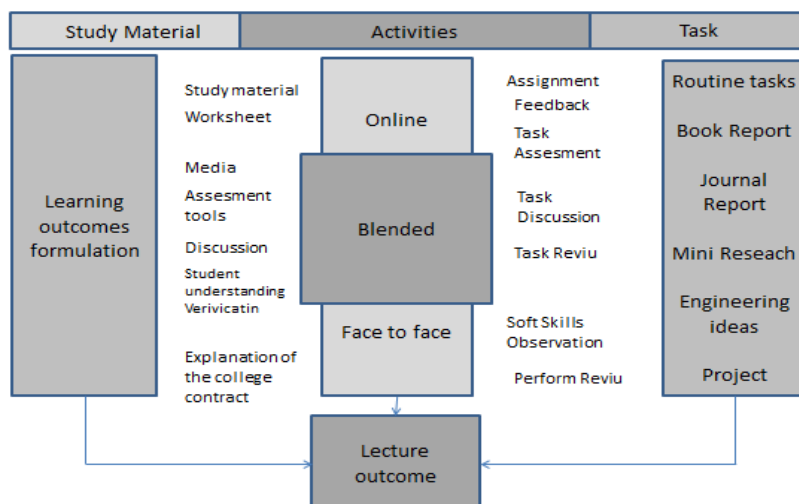
Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kauntitatif. Penelitian diawali dengan penelitian Research and Development (R & D untuk mengembangkan model dan perangkat pembelajaran blended yang relevan dengan kebutuhan pebelajaran bagi calon guru SMK. Model penelitian diadaptasi dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dalam (Trianto, 2013) dengan menggunakan Four-D Models. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu: define, design, develop, dan desseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P yaitu (1) Pendefinisian (Define) yang meliputi tahap analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. (2) Perancangan (Design) yang meliputi tahap penyusunan tes acuan patokan, tahap pemilihan media, pemilihan format. (3) Pengembangan meliputi validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, simulasi, uji coba terbatas dengan siswa sesungguhnya. (4) Tahap penyebaran (Disseminate) merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas. Pada tahapan akhir ini dilakukan dengan metode quasi eksperiman untuk mengetahui keefektifan penggunaan model yang ditemukan.

Penerapan model hasil pengembangan dilakukan dengan meminta respon dari mahasiswa calon guru tentang pelaksanaan perkuliahan dengan blended, karena metode ini diharapkan akan diadopsi oleh mahasiswa con guru setelah mereka mengajar di SMK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner, pedoman wawancara dan dokumentasi pada kegiatan pengembangan, dan menggunakan instrumen tes pada kegiatan uji keefektifan model. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dan diteruskan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

Hasil analisis kebutuhan, ditemukan uraian tentang langkah-langkah perencanaan dan jenis kegiatan perkuliahan yang memungkinkan untuk dilakukan secara daring dan tatap muka sesuai ddengan kurikulum yang digunakan. Model kegiatan perkuliahan blended direncanakan dengan memadukan penerapan enam tugas kuliah, dan menggambarkan berbagai aktivitas perkuliahaanya seperti pada Gambar 1. Model yang dikembangkan tersebut dilengkapi dengan standar-standar atau ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan penggunaan model pada masing-masing mata kuliah. Ketentuan-ketentuan penggunaan model, terdiri dari ketenntuan yang berhubungan dengan standar mutu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, serta monitoring dan evaluasi.



Gambar 1. Aktifitas pembelajaran Blended Bagi calon guru SMK

Ketentuan yang berkaitan dengan standar mutu perencanaan pembelajaran, terdiri dari: (1) Dosen merencanakan pembelajaran blended yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Saintifik yang disusun dalam Satuan Acara Perkuliahan, (2) Dosen menyusun bahan ajar dan disosialisasikan pada mahasiswa baik melalui blog dosen, (3) Dosen mampu memilih metode pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai outcome (produk) pembelajaran yang dihendaki, (4) Sumber belajar disediakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (5) Sarana dan prasarana pembelajaran mampu mendukung pembelajaran. Kondisi ini akan menciptakan proses belajar dapat dilakukan oleh mahasiswa dan dosen tidak dibatasi oleh waktu dan tempat (Suryani, 2013) dan (Ningsih, Y., 2015).

Selanjutnya ketentuan-ketentuan yang diatur tentang Standar Pelaksanaan Pembelajaran antara lain: (1) Dosen harus disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, baik secara daring maupun pembelajaran di kelas, (2) Mahasiswa harus terlibat secara aktif, baik pada kegiatan daring maupun tatap muka, sehingga tercipta interaksi yang mendukung pembelajaran, (3) Dosen harus menjadi pribadi yang patut diteladani secara pedagogi, personal, sosial, dan profesional dalam proses pembelajaran tatap muka, (4) Dosen harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong terciptanya kemandirian belajar mahasiswa, (5) Metode pembelajaran yang diterapkan harus dapat mengembangkan pembelajar semaksimal mungkin, (6) Sarana dan prasarana pembelajaran harus dimanfaatkan secara optimal, (7) Metode pembelajaran harus mengarahkan mahasiswa untuk belajar mandiri maupun kelompok, (8) Dosen mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai media pengajaran, (9) Sumber belajar bisa diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan (10) Administrasi kegiatan pendukung pembelajaran dilakukan secara transparan dan akuntabel (Lalima & Lata Dangwal, 2017).

Sedangkan standar yang diatur dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi meliputi: (1) Penilaian hasil belajar dilaksanakan secara transparan, (2) Evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur capaian competence, conscience, dan compasion, (3) Dosen memanfaatkan umpan balik dari mahasiswa untuk perbaikan proses pembelajaran, (4) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk perbaikan secara berkelanjutan, dan (5) Proses pembelajaran dievaluasi setiap kegiatan tatap muka, (6) Setiap dosen harus mengembangkan dan memberikan penugasan-penugasan mata kuliah yang terdiri dari tugas rutin, critical book report, jurnal reuiu, riset mini, rekayasa ide, dan proyek dalam rangka evaluasi hasil belajar dan untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman belajar mahasiswa, (7) Setiap tugas dikoreksi, dibahas dan/atau dikembalikan kepada mahasiswa sebagai umpan balik proses dan hasil pembelajaran melalui saluran media yang dipilih, dan (8) Jumlah penugasan minimal yang diberikan harus disesuaikan dengan beban sks dan direncanakan dalam RPS.

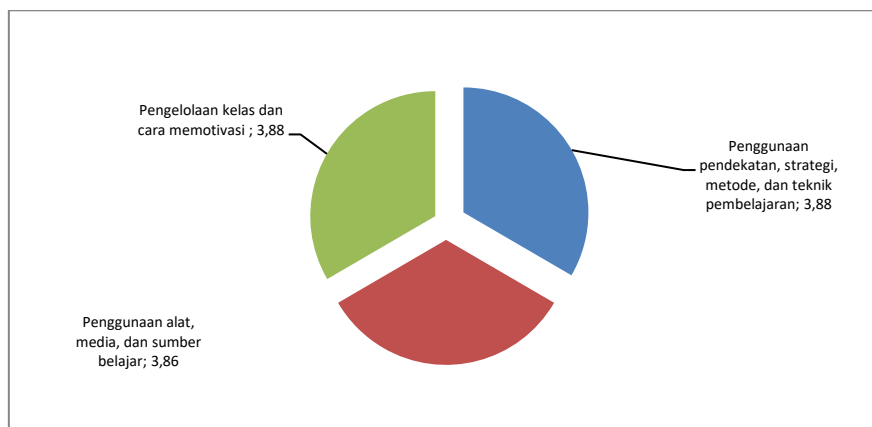
Penggunaan model pembelajaran blended bagi calon guru SMK, selain diharapkan untuk dapat diadaptasikan pada saat mereka menjadi guru, juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan praktek-praktek pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa calon guru. Oleh karena itu salah satu indikasi efektifitas penggunaan model adalah adanya respon

yang baik dari mahasiswa calon guru, serta terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa. Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa terhadap penggunaan model pada mata kuliah yang menjadi subjek penelitian, maka diperlukan data hasil belajar pada penerapan model dan data hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah yang sama dan dosen pengajar yang sama sebelum penggunaan model.

Untuk melihat dampak alih pengetahuan tentang penerapan model blended pada calon guru SMK, maka dilakukan evaluasi terkait dengan kegiatan sosialisasi dan internalisasi pengetahuan yang diimbaska pada calon guru. Evaluasi kegiatan sosialisasi dan internalisasi pelaksanaan pembelajaran blended yang dilakukan terhadap tiga aspek yang meliputi: (1) aspek penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; (2) penggunaan alat, media, dan sumber belajar; (3) Pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik. Selanjutnya untuk melihat keefektifan dari pelaksanaan pembelajaran blended bagi calon guru SMK, dilakukan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap aspek 1 s.d 3 dilakukan dengan menggunakan angket, sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan melalui penilaian terhadap tugas-tugas mahasiswa calon guru dan hasil ujian tengah semester.

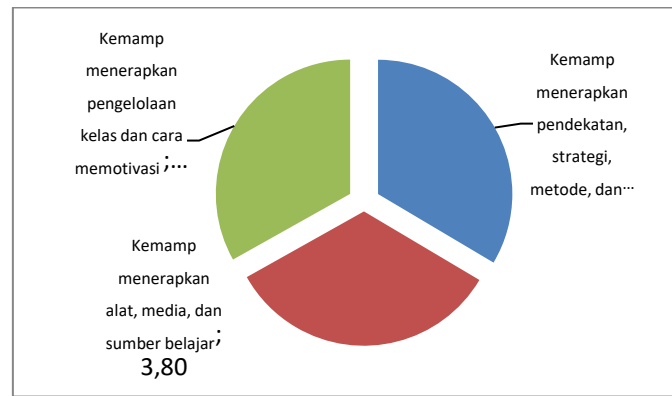
Hasil Sosialisasi dan Internalisasi Alih Pengetahuan

Hasil analisis terhadap angket yang sudah diisi mahasiswa yang terkait dengan aspek sosialisasi penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; aspek penggunaan alat, media, dan sumber belajar; dan aspek pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik diperoleh angka rata-rata 3,87 dari skala 1 s.d 4. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan respon mahasiswa terhadap ketiga aspek tersebut termasuk pada kategori sangat baik. Jika ditinjau pada masing-masing kategori, terlihat bahwa aspek penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran memperoleh respon rata-rata 3,88; aspek penggunaan alat, media, dan sumber belajar diperoleh rata-rata respon 3,86; dan aspek pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik diperoleh respon rata-rata 3,88. Hal ini juga menunjukkan bahwa masing-masing aspek yang dievaluasi menunjukkan respon dari mahasiswa dengan kategori sangat baik.



Gambar 2. Rata-rata Respon Hasil Sosialisasi Pelaksanaan Perkuliahan

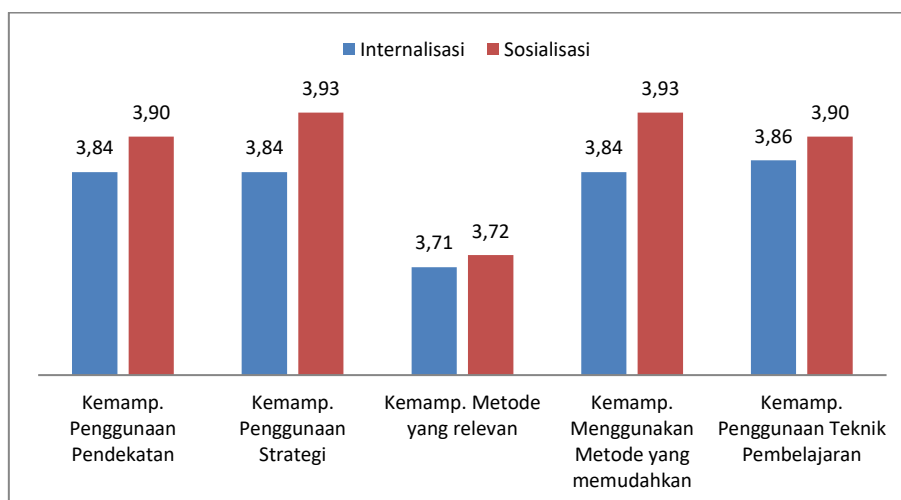
Hasil analisis terhadap angket yang sudah diisi mahasiswa calon guru yang terkait dengan aspek internalisasi kemampuan penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; aspek penggunaan alat, media, dan sumber belajar; dan aspek pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik diperoleh angka rata-rata 3,80 dari skala 1 s.d 4. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan calon guru untuk internalisasi terhadap ketiga aspek tersebut termasuk pada kategori sangat baik. Jika ditinjau pada masing-masing kategori, terlihat bahwa kemampuan penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran memperoleh respon rata-rata 3,82; kemampuan penggunaan alat, media, dan sumber belajar diperoleh rata-rata 3,80; dan kemampuan pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik diperoleh respon rata-rata 3,78. Hal ini juga menunjukkan bahwa masing-masing aspek yang dievaluasi menunjukkan kategori sangat baik.



Gambar 3. Rata-rata Respon Hasil Kemampuan Mahasiswa Menginternalisasi Pelaksanaan Perkuliahan

Hasil evaluasi terhadap butir-butir pada aspek penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran, diperoleh respon mahasiswa dari seluruh butir pertanyaan rata-rata 3,88 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan sudah sangat baik, namun jika ditelusuri terdapat salah satu butir pertanyaan yang memperoleh respon terendah yakni rata-rata 3,72. Respon terendah yang diperoleh adalah respon yang terkait dengan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan harapan mahasiswa, hal ini bisa terjadi akibat banyaknya peserta mata kuliah yang mengikuti perkuliahan, sehingga terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda, dan merasa bahwa metode yang digunakan belum maksimal dalam membatunya pada kegiatan perkuliahan, dan tentu hal ini harus bisa menjadi kajian untuk dilakukan tindak lanjut pada proses pembelajaran selanjutnya.

Hasil evaluasi terhadap kemampuan calon guru dalam menginternalisasi aspek penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan menunjukkan rata-rata kemampuan 3,82 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa calon guru sudah mamupu menginternalisasi praktek penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam blended learning. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kegiatan sosialisasi yang diberikan dengan kemampuan menginternalisasi pengetahuan yang dipraktekkan (Gambar 3).

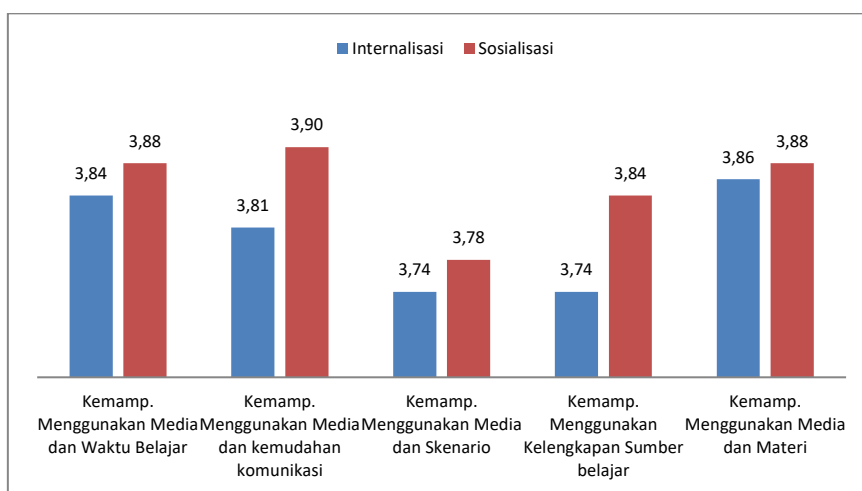


Gambar 4. Data Hasil Sosialisasi dan Internalisasi Kemampuan Penggunaan Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Hasil evaluasi terhadap butir-butir pada aspek sosialisasi penggunaan alat media dan sumber belajar, diperoleh respon mahasiswa dari seluruh butir pertanyaan rata-rata 3,86 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan alat media dan sumber

pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan sudah sangat baik, namun jika ditelusuri terdapat salah satu butir pertanyaan yang memperoleh respon terendah yakni rata-rata 3,78. Respon terendah yang diperoleh adalah respon yang terkait dengan Penggunaan alat media yang memudahkan memahami skenario perkuliahan bagi mahasiswa, hal ini memungkinkan terjadi karena mahasiswa merasa keberadaan alat media berupa google classroom belum sepenuhnya membantu dalam memahami skenario kegiatan pembelajaran yang utuh. Kondisi ini memang disadari, karena belum secara keseluruhan aktivitas diatur dalam google classroom, sehingga masih terdapat beberapa aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi, terutama dengan banyaknya peserta perkuliahan yang tidak terprediksi sesuai dengan rencana sebelumnya. Kondisi inilah yang menyebabkan beberapa mahasiswa merasa bahwa alat media yang digunakan belum maksimal dalam membatunya pada kegiatan perkuliahan, dan tentu hal ini harus bisa menjadi kajian untuk dilakukan tindak lanjut pada proses pembelajaran selanjutnya.

Hasil evaluasi terhadap kemampuan calon guru dalam menginternalisasi aspek penggunaan alat media dan sumber belajar yang digunakan menunjukkan rata-rata kemampuan 3,80 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa calon guru sudah mampu menginternalisasi praktek penggunaan media dan sumber belajar yang diterapkan dalam blended learning. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kegiatan sosialisasi yang diberikan dengan kemampuan menginternalisasi pengetahuan yang dipraktekkan (Gambar 4).

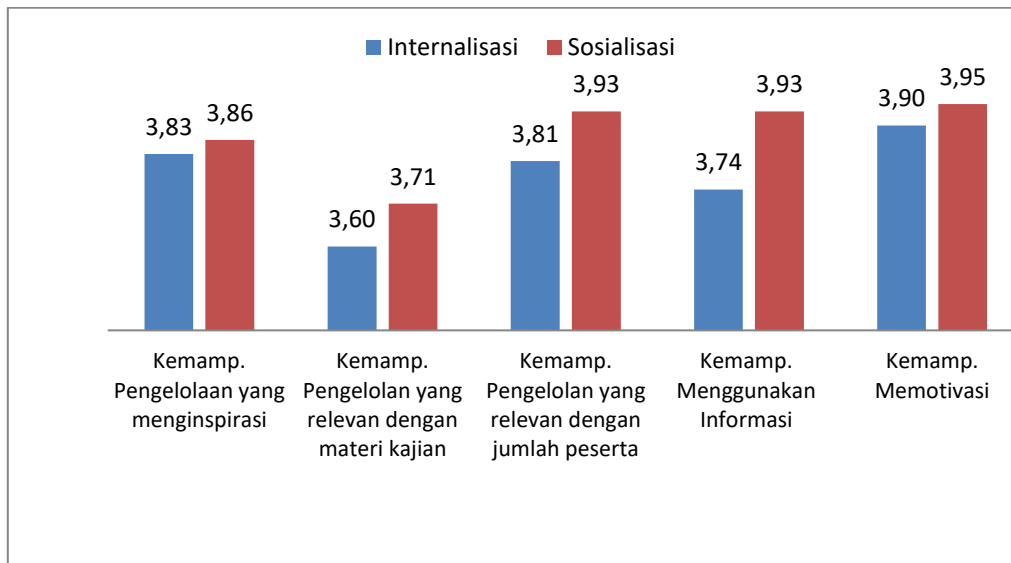


Gambar 5. Hasil Sosialisasi dan Internalisasi Kemampuan Penggunaan Alat Media dan Sumber Belajar

Hasil evaluasi terhadap butir-butir pada aspek sosialisasi pengelolaan kelas dan cara memotivasi mahasiswa diperoleh respon mahasiswa bahwa butir aspek yang terkait dengan pengelolaan diperoleh rata-rata 3,83 dengan kategori sangat baik, dan butir yang terkait dengan aspek memotivasi mahasiswa diperoleh rata-rata respon 3,94 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan cara memotivasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan sudah sangat baik, namun jika ditelusuri terdapat salah satu butir pertanyaan yang memperoleh respon terendah yakni rata-rata 3,71. Respon terendah yang diperoleh adalah respon yang terkait dengan kesesuaian antara pengelolaan dengan materi kajaian, hal ini bisa terjadi akibat banyaknya peserta mata kuliah yang mengikuti perkuliahan, sehingga terdapat beberapa mahasiswa yang belum memperoleh manfaat secara maksimal dari pengelolaan kelas yang dilakukan dosen, dan tentu hal ini harus bisa menjadi kajian untuk dilakukan tindak lanjut pada proses pembelajaran selanjutnya

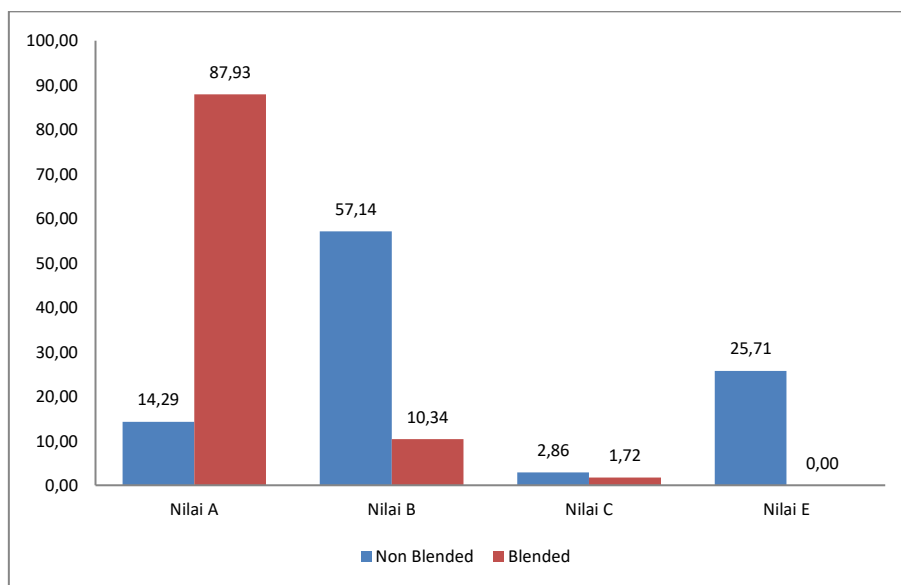
Hasil evaluasi terhadap kemampuan calon guru dalam menginternalisasi aspek pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik yang digunakan menunjukkan rata-rata kemampuan 3,78 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa calon guru sudah mampu menginternalisasi praktek penggunaan pengelolaan kelas dan cara memotivasi peserta didik yang diterapkan dalam blended learning. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang

kuat antara kegiatan sosialisasi yang diberikan dengan kemampuan menginternalisasi pengetahuan yang dipraktekkan (Gambar 5).



Gambar 6. Hasil Sosialisasi dan Internalisasi Kemampuan Pengelolaan dan Motivasi Peserta Didik.

Evaluasi hasil belajar yang diperoleh mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat 87,93% mahasiswa yang memperoleh nilai A (90 – 100), 10,36% mahasiswa yang memperoleh nilai B (80 – 89), dan 1,72% mahasiswa yang memperoleh nilai C (70 – 79). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ini sudah sangat baik. Jika dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan sebelumnya yang menunjukkan bahwa peroleh mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewirauahaan masih rendah. Perbandingan persentasi perolehan nilai antara mahasiswa yang diajarkan dengan model saat ini (model blended) dengan peroleh nilai mahasiswa sebelumnya ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 7. Perbandingan Perolehan Nilai Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Kgiatan Pembelajaran Blended.

Pembahasan

Hasil evaluasi dari tiga aspek menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi penggunaan pembelajaran blended yang diberikan kepada calon guru berkorelasi kuat dengan kemampuannya untuk menginternalisasi pengetahuan yang diberikan, hal ini sesuai dengan (Elly M. Setiadi, 2011). Bahwa Segala sesuatu yang diterima baik dilihat, didengar, dan dibaca akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang pengetahuan, kepribadian, dan intelektual seseorang. Selanjutnya (Koentjaraningrat, 2001) internalisasi memerlukan proses panjang, dan jika proses internalisasi ini berhasil maka seseorang sudah mampu melekatkan pengetahuannya dalam kehidupan kesehariannya, dengan kesadarannya sendiri individu sudah mampu mematuhi nilai dan norma yang ada tanpa adanya paksaan. Dari hasil sosialisasi, pengalaman yang diperoleh seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, tahu, berbakti, keindahan, semua itu dipelajari dan akan melalui proses internalisasi yang nantinya nilai dan sikap tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian individu.

Berdasarkan kondisi ini, maka proses pembelajaran blended yang dilakukan bagi calon guru, tentu sangat membantu dalam menginternalisasi berbagai aspek praktik-praktik pembelajaran yang dapat digunakan pada saat mereka menjadi guru di SMK. Pola pembelajaran blended yang sasarannya untuk dapat diinternalisasi dengan cepat oleh mahasiswa calon guru merupakan praktik pembelajaran yang efektif, karena menurut (Rais, 2012) bahwa Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (role-models). Mahasiswa calon guru akan menjadikan dosen sebagai seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (identification), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang dilakukan secara sadar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya peran-peran dosen sebagai panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Pada bidang psikologi diketahui bahwa proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian pengetahuan dan norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada dirinya.

Hasil belajar mahasiswa, menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran blended efektif bagi mahasiswa dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil ini selaras dengan pernyataan (Rovai, A., P., & Jordan, H., 2004) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran Blended Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Pendapat yang sama juga disebutkan oleh (Azis, 2013) yang menyatakan bahwa mahasiswa mempunyai hasil belajar pemahaman konsep yang tinggi pada penggunaan model Blended Learning.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa: (1) proses kegiatan sosialisasi penggunaan blended learning bagi calon guru vokasi berlangsung dengan sangat efektif; (2) proses internalisasi penggunaan blended learning bagi calon guru berlangsung dengan efektif, hal ini terlihat dari kemampuan calon guru dalam menginternalisasi seluruh rangkaian proses pembelajaran blended dalam dirinya yang siap untuk diterapkan pada pembelajaran di sekolah kejuruan; (3) Perolehan hasil belajar calon guru lebih baik pada penggunaan blended learning dibandingkan dengan sebelum menggunakan menggunakan blended learning, hal ini membuktikan bahwa model blended learning hasil pengembangan efektif penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Y. M. (2013). The Effectiveness of Blended Learning, Prior Knowledge to The Understanding Concept in Economics. *Educational Research International*, 2(2), 106–116.
- Czerniewicz, L., Deacon, A., Fife, M., Small, J., & Walji, S. (2015). Introduction to MOOCs : definition and characteristics MOOCs in the broader higher education landscape. *Centre for Innovation in Learning and Teaching*, 1–10.
- Elly M. Setiadi, and U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Hanafiah, Nanang and Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 129–136. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Ningsih, Y., L. (2015). Aplikasi Blended Learning pada Pembelajaran Kalkulus 1 di Universitas PGRI Palembang. http://www.univpgripalembang.ac.id/e_jurnal/index.php/prosiding/article/download/644/502.
- Oey-Gardiner, M. (2017). *Era disrupsi peluang dan tantangan pendidikan tinggi indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rais, M. (2012). *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Bandung.
- Rovai, A., P., & Jordan, H., M. (2004). Blended Learning and Sense of Community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(2), 1–12.
- Setyowati, and Arifana, M. (2004). Studi Keefektifan Pengembangan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Suryani, N. (2013). Improving Quality of Learning at University Through Application of Blended Learning : a case study at sebelas maret university, Solo, Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 1, 1–12.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.